

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian yang berjudul "PERSEPSI GEN-Z ETNIS TIONGHOA ATAS PAPARAN BERITA DEMO 29 AGUSTUS 2025 DI TIKTOK", Penulis menggunakan enam penelitian terdahulu sebagai acuan, yang terdiri dari dua penelitian nasional dan empat penelitian yang diterbitkan pada jurnal internasional. Keenam penelitian ini dipilih karena masing-masing menyentuh salah satu elemen inti dari penelitian ini, mulai dari persepsi atas kekerasan etnis, stereotip Tionghoa di media sosial, persepsi politik Gen-Z, politik identitas di ruang digital, trauma antargenerasi, hingga relasi antarkelompok pemuda Indonesia di media sosial. Melalui tahap ini, diharapkan penelitian ini dapat menjawab kesenjangan yang belum terisi oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Salah satu penelitian terdahulu pertama yang dipilih adalah "*Indonesian Civilians' Attributions for Anti-Chinese Violence During the May 1998 Riots in Indonesia*". Penelitian yang diambil ini diteliti oleh Himawan, Louis, dan Pohlman. Dengan menggunakan metode campuran, mereka meneliti bagaimana warga sipil Indonesia memaknai Kerusuhan Mei 1998 serta faktor apa yang mereka anggap sebagai penyebab kekerasan terhadap etnis Tionghoa pada peristiwa tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa warga sipil cenderung mengaitkan kekerasan itu dengan prasangka rasial yang sudah lama mengakar,

dan cara memaknainya pun berbeda-beda tergantung latar etnis serta gender partisipan (Himawan, Louis, & Pohlman, 2022).

Penelitian terdahulu kedua memiliki judul *"Representation of 'Chindo' (Chinese Indonesian) Youths on Social-Media: A Game of Confirmation and Cancellation of the Stereotype"*. Lukman dan Himawan berfokus pada bagaimana pemuda etnis Tionghoa-Indonesia yang kerap disebut "Chindo" merepresentasikan diri mereka di media sosial, dengan memakai tiga pendekatan representasi yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Temuan mereka memperlihatkan bahwa stereotip etnis di ruang digital ternyata dimainkan secara sadar oleh para kreator, ada yang sengaja mengonfirmasi label kaya dan eksklusif dengan cara melebih-lebihkannya, namun ada juga yang justru berusaha membatalkan stereotip tersebut (Lukman & Himawan, 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ketiga, yang dilakukan oleh Nurul Mutmainna dan Patmawaty Taibe (2025) berjudul "Suara Gen Z: Persepsi Politik dan Partisipasi Politik di Kota Makassar", ditemukan bahwa cara Gen-Z melihat dan mempersepsikan isu politik memiliki peran krusial terhadap keterlibatan mereka di ruang publik. Hasil penelitian ini menunjukkan sebuah pengaruh positif yang signifikan dari persepsi politik terhadap partisipasi politik Gen-Z, menunjukkan persepsi politik memberikan hasil sebesar 31,1%. Sementara 68,9% lainnya didorong oleh faktor eksternal (Mutmainna & Taibe, 2025). Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi pandangan atau persepsi politik di kalangan Gen Z tidak bisa diabaikan, karena hal tersebut secara langsung

memengaruhi cara mereka memberi respons, bersikap, dan berpartisipasi dalam dinamika sosial-politik yang sedang terjadi di negaranya

Dalam penelitian terdahulu keempat, Fabianus Fensi (n.d.) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Hermeneutics of social media debates on identity politics from the perspective of communicative action*”. Penelitian ini secara kritis mengadopsi dan menggunakan kerangka Teori Tindakan Komunikatif (*communicative action theory*) dari Jürgen Habermas untuk menguji implikasi wacana politik media sosial dan menemukan bagaimana perdebatan sering kali menghambat konsensus intersubjektif (Fensi, n.d.).

"*Intergenerational Transmission of Trauma Effects: Putative Role of Epigenetic Mechanisms*" merupakan judul dari penelitian kelima yang digunakan dalam bagian penelitian terdahulu. Penelitian ini disusun oleh Yehuda dan Lehrner dalam bentuk kajian literatur yang mengulas berbagai bukti mengenai bagaimana dampak trauma dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mereka menemukan bahwa pewarisan trauma ini berlangsung melalui dua jalur utama, yakni efek yang terbentuk sejak masa perkembangan seperti pola pengasuhan, serta perubahan epigenetik yang bahkan sudah terjadi sebelum anak dilahirkan (Yehuda & Lehrner, 2018). Kajian inilah yang menjadi pijakan penting bagi penelitian ini dalam memahami mengapa generasi yang tidak mengalami sebuah peristiwa traumatis secara langsung tetap dapat merasakan dampak psikologisnya.

Penelitian terdahulu keenam, Saud, Ibrahim, dan Ashfaq (2025) membuat penelitian yang berjudul "*Youth Revelation of Social Media on Multiculturalism and Cultural Integration in Indonesia*". Penelitian lintas budaya ini menelusuri pengalaman pemuda Indonesia dari identitas pribumi dan non-pribumi dalam menggunakan media sosial, dengan menyoroti tiga hal utama yaitu praktik keberagaman budaya, pembentukan identitas, dan relasi antarkelompok. Salah satu kesimpulan yang dapat diambil adalah media sosial berperan sebagai jaringan tempat pemuda dari berbagai latar identitas saling berinteraksi, di mana pengalaman relasi antarkelompok di ruang digital tersebut turut membentuk cara mereka memandang integrasi budaya di Indonesia (Saud, Ibrahim, & Ashfaq, 2025).



2.2. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>Indonesian Civilians' Attributions for Anti-Chinese Violence During the May 1998 Riots in Indonesia</i>	<i>Representation of "Chindo" (Chinese Indonesian) Youths on Social-Media: A Game of Confirmation and Cancellation of the Stereotype</i>	<i>Suara Gen Z: Persepsi Politik dan Partisipasi Politik di Kota Makassar</i>	<i>Hermeneutics of social media debates on identity politics from the perspective of communicative action</i>	<i>Intergenerational Transmission of Trauma Effects: Putative Role of Epigenetic Mechanisms</i>	<i>Youth Revelation of Social Media on Multiculturalism and Cultural Integration in Indonesia</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Eunike Mutiara Himawan, Winnifred Louis, & Annie Pohlman; 2022; Journal of Social and Political Psychology, Vol.	Christine Claudia Lukman & Riki Himawan; 2025; Journal of Chinese Overseas, Vol.	Nurul Mutmainna, Patmawaty Taibe. (2025). Jurnal Psikologi Karakter,	Fabianus Fensi 2025 (Vol. 11, No. 1) Jurnal yang diterbitkan dengan	Rachel Yehuda & Amy Lehrner; 2018; World Psychiatry, Vol. 17 No. 3, hlm. 243–257 (World Psychiatric Association / Wiley)	Muhammad Saud, Abdullah Ibrahim, & Ashfaq; 2025;

		10 No. 2, hlm. 536–553 (PsychOpen)	21 No. 2, hlm. 181–225 (Brill)	Universitas Bosowa	Versi Online di http://journal.ubm.ac.id/		Social Sciences and Humanities Open, Vol. 11, artikel 101626 (Elsevier)
3.	Fokus Penelitian	Meneliti persepsi dan atribusi warga sipil Indonesia mengenai penyebab kekerasan anti-Tionghoa pada Kerusuhan Mei 1998, dengan menyoroti irisan etnisitas dan gender dalam cara peristiwa tersebut dimaknai.	Menganalisis bagaimana pemuda etnis Tionghoa-Indonesia "Chindo" merepresentasikan diri di media sosial dalam kaitannya dengan stereotip etnis yang melekat pada mereka, baik dengan	Mengidentifikasi pengaruh dari persepsi politik terhadap tingkat partisipasi politik Generasi Z di Kota Makassar	Dalam penelitian ini, sesuatu yang coba diungkapkan adalah distorsi yang berada pada perdebatan yang terjadi secara digital di media sosial yang berkaitan dengan SARA, yang juga disebabkan oleh ujaran kebencian dan hoax ketika	Mengulas bukti-bukti penelitian mengenai transmisi dampak trauma dari satu generasi ke generasi berikutnya, beserta mekanisme psikologis dan biologis yang memungkinkannya.	Penelitian ini berfokus pada dinamika para orang muda Indonesia dari identitas “pribumi” dan “non-pribumi” dalam

			mengonfirmasi maupun membatalkan stereotip tersebut.		dilihat melalui lensa teori tindakan komunikatif.		menggunakan media sosial terkait praktik keberagaman budaya, pembentukan identitas, dan relasi antarkelompok.
4.	Teori	Teori Atribusi dalam psikologi sosial, dipadukan dengan perspektif interseksionalitas etnisitas dan gender.	Teori Representasi.	Persepsi Politik (Zaller) & Partisipasi Politik (Bratton)	Teori Tindakan Komunikatif (Communicative Action Theory) dari Jürgen Habermas	Konsep <i>generational trauma</i> dan mekanisme epigenetik.	Konsep multikulturalisme, pembentukan identitas, dan relasi intra-antar kelompok.

5.	Metode Penelitian	Metode campuran (<i>mixed methods</i>), menggabungkan survei dan analisis kualitatif atas jawaban partisipan.	Kualitatif, melalui analisis konten representasi pada unggahan video (vlog) kreator Tionghoa-Indonesia di media sosial.	Kuantitatif (Skala, Uji Regresi Linear Sederhana) dengan <i>purposive sampling</i>	Hermeneutika kritis (critical hermeneutics), yang mencakup observasi, pengumpulan data teks (hoaks/ujaran kebencian), rekonstruksi teks, dan analisis klaim validitas	<i>Literature review</i> atas berbagai studi empiris pada manusia dan model hewan.	<i>Cross-cultural study</i> terhadap pengalaman dan persepsi pemuda Indonesia.
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Sama-sama meneliti persepsi terkait kekerasan dan stigmatisasi terhadap etnis Tionghoa dengan Tragedi Mei 1998 sebagai konteks sentral.	Sama-sama menempatkan generasi muda etnis Tionghoa Indonesia sebagai subjek, dengan media sosial sebagai arena tempat stereotip etnis beroperasi.	Sama-sama meneliti bagaimana Gen-Z mempersepsikan isu-isu politik dan dinamikanya	Juga mengangkat isu sensitif terkait SARA dan politik identitas di ruang digital.	Sama-sama berpijak pada konsep trauma antargenerasi sebagai kerangka untuk memahami mengapa generasi yang tidak mengalami peristiwa traumatis secara langsung tetap dapat	Menekankan penelitian pada bagaimana pemuda Indonesia dari kelompok identitas berbeda,

						merasakan dampak psikologisnya.	termasuk kelompok non-pribumi/minoritas, memaknai relasi antarkelompok melalui media sosial.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Subjeknya warga sipil lintas usia yang memaknai peristiwa historis secara langsung, bukan Gen-Z yang terpapar narasi melalui media sosial TikTok.	Berfokus pada sisi produksi representasi diri oleh kreator konten, bukan pada sisi penerima (audiens) yang mempersepsikan paparan berita	Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan konteks pemilu secara umum di Makassar, sedangkan penelitian Saya kualitatif,	Menggunakan teori tindakan komunikatif di Facebook, beda fokusnya pada <i>stereotyping</i> yang muncul akibat pijakan bukti digital (screenshot/komentar) di TikTok.	Berangkat dari disiplin psikiatri dan biologi, tanpa membahas peran media sosial maupun konteks etnis tertentu sebagai pemicu kebangkitan trauma tersebut.	Cakupannya multikulturalisme dan integrasi budaya secara luas, bukan persepsi atas

			politik bermuatan stigma.	spesifik pada Etnis Tionghoa, trauma minoritas, dan platform TikTok.			paparan berita politik bermuatan stigma pada satu kelompok etnis di satu platform spesifik.
8.	Hasil Penelitian	Warga sipil cenderung mengaitkan kekerasan Mei 1998 dengan prasangka rasial yang sudah lama mengakar terhadap etnis Tionghoa, dan cara memaknai peristiwa tersebut	Konten kreator Chindo dengan sadar terbukti memainkan stereotip, sebagian mengonfirmasi stereotip kaya, arogan, dan eksklusif melalui pendekatan	Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara persepsi politik dan partisipasi politik Gen-Z. Persepsi politik memengaruhi 31,1%	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa debat politik di media sosial seringkali menjadi penghalang untuk menemukan sebuah titik kesepakatan yang logis, dikarenakan bahasa yang digunakan	Dampak trauma terbukti dapat diturunkan ke generasi berikutnya melalui dua jalur utama, yaitu efek yang terprogram sejak masa perkembangan (termasuk pola pengasuhan dan	Media sosial berperan sebagai jaringan tempat pemuda Indonesia mengalami dan memaknai

		berbeda-beda menurut latar etnis dan gender partisipan, menunjukkan bahwa ingatan atas kekerasan massal terus membekas dan diwariskan dalam persepsi masyarakat.	konstruksionis yang dilebih-lebihkan. Sedangkan, sebagian lainnya membatalkan stereotip tersebut, menunjukkan bahwa stereotip etnis Tionghoa di media sosial bersifat cair dan terus dinegosiasikan.	partisipasi mereka, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain. Semakin tinggi persepsi politik, makin tinggi partisipasi politiknya	dalam debat seringkali digunakan untuk mempersatu ikatan sebuah kelompok, contohnya seperti sebuah kelompok agama. Klaim kebenaran yang berakar pada solidaritas kolektif yang berpusat pada “kami” yang menimbulkan kesan yang eksklusif dan gagal menghasilkan konsensus yang diterima secara universal.	paparan stres ibu selama kehamilan) serta perubahan epigenetik yang terjadi sebelum pembuahan, dengan bukti paling kuat berasal dari model hewan sementara studi pada manusia masih terus berkembang.	keberagaman budaya, di mana pengalaman relasi antaridentitas pribumi dan non-pribumi di ruang digital turut membentuk cara mereka memandang integrasi budaya di Indonesia.
--	--	--	--	---	--	---	--

2.3. Landasan Konsep

Berikut adalah konsep-konsep yang digunakan di dalam penelitian ini yang dapat membantu Penulis menganalisis PERSEPSI GEN-Z ETNIS TIONGHOA ATAS PAPARAN BERITA DEMO 29 AGUSTUS 2025 DI TIKTOK:

2.3.1. Komunikasi Politik

Sebagai acuan konseptual dalam penelitian ini, komunikasi politik didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang secara spesifik dirancang dengan tujuan untuk mencapai posisi tertentu di dalam suatu sistem kenegaraan (Syauket et al., 2024). Subekti, Mutiarin, dan Nurmandi (2023) melengkapi pandangan tersebut dengan merumuskan bahwa komunikasi politik pada dasarnya adalah penerapan berbagai strategi komunikasi oleh multi-aktor—mulai dari politisi, institusi media, hingga warga negara—yang berusaha untuk saling memengaruhi melalui pertukaran pesan maupun percakapan. Dalam proses ini, informasi politik yang relevan diidentifikasi dan disalurkan dari satu entitas ke ranah sosial masyarakat, yang pada akhirnya menjadikan komunikasi politik sebagai instrumen utama untuk mentransformasikan berbagai wacana publik menjadi sebuah tindakan atau keputusan bersama (Subekti et al., 2023; Syauket et al., 2024).

Keterkaitan antara komunikasi dan politik sejatinya sangat erat dan saling terintegrasi di dalam kerangka sistem kekuasaan negara (Syauket et al., 2024). Meskipun komunikasi secara harfiah berfokus pada proses pertukaran pesan dan politik berfokus pada kegiatan pengorganisasian dalam sistem sosial, keduanya menyatu secara tak terpisahkan, di mana setiap individu pada dasarnya akan selalu

terlibat dalam kegiatan berkomunikasi dan berpolitik sekaligus di kehidupan sehari-hari (Syauket et al., 2024). Proses pencapaian konsensus dalam sebuah sistem politik tidak akan mungkin terwujud secara efektif tanpa adanya kegiatan komunikasi yang mendahuluinya guna membangun kesamaan makna antar pihak (Syauket et al., 2024). Oleh karena itu, komunikasi politik sangat esensial sebagai sistem yang menjembatani pikiran antara pemerintah dan masyarakat luas dalam proses perumusan maupun pelaksanaan sebuah kebijakan (Syauket et al., 2024).

Lebih dari sekadar instrumen kekuasaan atau distribusi informasi, komunikasi politik juga memegang peranan yang fundamental dalam menjalankan fungsi edukasi dan sosialisasi bagi khalayak luas. Dawam dan Darmawan (2024) menegaskan bahwa komunikasi politik merupakan sebuah proses yang memiliki sasaran utama untuk memengaruhi pengetahuan, keyakinan, dan tindakan publik terkait isu-isu politik yang sedang berkembang. Secara fungsional, komunikasi politik ditujukan untuk mendidik masyarakat mengenai makna dan intensi di balik suatu fakta, menyediakan ruang atau platform bagi warga negara untuk mempelajari suatu kebijakan publik, serta memberikan kesempatan untuk mengawasi operasionalisasi pemerintahan secara transparan (Dawam & Darmawan, 2024).

Pada puncaknya, berjalannya proses komunikasi politik memberikan jalan bagi lahirnya arena partisipasi dan diskursus di ruang publik. Hayat dkk. (2021) memaparkan bahwa melalui komunikasi politik yang baik, warga negara dimungkinkan untuk secara aktif membahas berbagai isu dan masalah yang menimpa mereka, menciptakan konstruksi sosial atas realitas yang terjadi, serta

merumuskan berbagai alternatif solusi untuk menghadapinya bersama. Ketersediaan ruang komunikasi politik yang sehat pada akhirnya menjadi prasyarat mutlak bagi masyarakat untuk dapat mengartikulasikan kepentingannya, yang mana keseluruhan dinamika tersebut akan bermuara langsung pada pembentukan pedoman opini publik di suatu negara (Hayat et al., 2021).

2.3.2. Media Sosial sebagai arena Komunikasi Politik

Peneliti mendefinisikan media sosial sebagai ruang publik digital tempat wacana dan narasi politik diperebutkan secara terbuka. TikTok menjadi salah satu media sosial yang memiliki sifat dinamis dalam membahas isu politik dan demonstrasi, dengan kemampuan menyebarkan informasi dengan sangat cepat tanpa batasan jarak geografis. Peneliti melihat bahwa pembentukan persepsi politik seringkali terjadi dalam *platform* yang sifatnya dinamis seperti TikTok, dengan bukti penyebaran informasi yang sangat cepat tanpa batasan geografis. Penyebaran informasi yang terjadi pada TikTok membangkitkan memori kolektif dan mengonstruksi sentimen kewaspadaan kelompok etnis minoritas terhadap situasi keamanan negara.

Definisi tersebut sejalan dengan pandangan Wahyudi (2025), yang memosisikan media sosial sebagai arena pertarungan narasi dan ruang narasi tandingan masyarakat di tengah krisis politik. Dalam konteks demonstrasi, ruang digital mampu mempercepat delegitimasi komunikasi para pejabat publik melalui kekuatan narasi rakyat, yang dimampukan melalui media sosial menghubungkan perdebatan di dunia maya dengan gerakan di dunia nyata, di mana tagar dan

konten digital terbukti mampu menggerakkan massa untuk berdemonstrasi di jalanan.

Rijalussaumi dan Irma (2025) turut mempertegas peran sentral tersebut. Mereka memandang media sosial sebagai panggung komunikasi politik modern yang mampu menghidupkan percakapan dua arah secara dinamis. Saat ini, platform digital telah mengambil alih posisi media konvensional. Para aktor politik kini lebih mengandalkan dunia maya sebagai alat utama untuk mengarahkan wacana publik sekaligus membangun kedekatan langsung dengan masyarakat. Fakta ini membuktikan bahwa eksistensi di ranah digital merupakan kunci untuk menanamkan sebuah persepsi. Efek akhirnya, penelitian ini membuktikan hal tersebut mampu memicu tingginya angka partisipasi politik dari kelompok pemilih muda.

Menambahkan dimensi interaksi kultural, Syaprian. et al. (2025) memandang media sosial sebagai arena bagi pengguna untuk mengelola gaya bahasa sekaligus etika berinternet. Selain itu, platform digital seperti X (Twitter) juga aktif digunakan untuk menggalang resistansi sosial melalui ruang komentarnya. Di dalam ruang interaktif tersebut, kolom komentar telah beralih fungsi menjadi panggung politik berskala mikro. Publik leluasa memanfaatkannya untuk bertukar makna politik maupun mendebat wacana arus utama. Interaksi ini pada akhirnya mampu menyatukan sentimen perlawanan warga secara kolektif. Keadaan tersebut mempertegas bahwa media sosial telah menjadi medan pertempuran sosiokultural yang nyata saat masyarakat merespons dinamika kekuasaan di negaranya.

2.3.3. Gen-Z sebagai aktor komunikasi politik

Sebagai Peneliti, saya mendefinisikan Generasi Z sebagai aktor komunikasi politik yang lahir dan tumbuh bersama pesatnya peradaban digital. Mereka tidak lagi sekadar menjadi penonton pasif di tengah arus informasi politik. Sebaliknya, generasi ini secara aktif mengambil peran untuk memproduksi narasi baru sekaligus menyebarluaskan pandangan politiknya melalui ruang maya. Di platform seperti TikTok, mereka bebas mengekspresikan opini politik hingga menggalang solidaritas bersama. Kehadiran Generasi Z telah mengubah arah komunikasi politik menjadi lebih interaktif. Mereka secara nyata mampu membentuk persepsi publik sekaligus merespons dinamika kekuasaan yang sedang terjadi di negaranya.

Definisi tersebut sangat sejalan dengan temuan Lestari, et al. (2024) yang menyoroti peran sentral media baru bagi kelompok muda ini. Mereka memandang Generasi Z sebagai entitas melek teknologi yang memanfaatkan platform digital sebagai alat utama untuk mengekspresikan identitas politiknya. Kaum muda ini tidak hanya bertindak sebagai konsumen informasi semata. Lebih jauh lagi, mereka telah menjelma menjadi produsen konten yang secara nyata mampu menggerakkan opini publik. Generasi Z berpartisipasi dalam ranah politik secara kreatif melalui pembuatan video pendek maupun penyebaran meme humor. Cara-cara inovatif semacam ini terbukti sangat efektif untuk menyuarakan pesan politik yang kompleks agar lebih mudah dipahami oleh sesama anak muda.

Pandangan mengenai keaktifan Generasi Z ini juga dipertegas oleh Zainudin (2024) dalam risetnya tentang keterlibatan pemuda di wilayah pedesaan.

Ia mendefinisikan Generasi Z sebagai penduduk asli digital yang sangat bergantung pada kehadiran teknologi untuk melakukan berbagai aktivitas hariannya. Dalam ranah politik, mereka dengan cerdas memanfaatkan media sosial untuk menyuarakan pandangan pribadinya sekaligus memobilisasi dukungan massa secara luas. Generasi ini terbukti lebih responsif ketika dihadapkan pada kampanye politik yang dikemas secara interaktif maupun visual. Kenyataan ini menegaskan bahwa batasan geografis tidak lagi menjadi halangan bagi pemilih muda untuk terus membangun kesadaran politiknya melalui ruang digital.

Menambahkan dimensi interaksi audiens, Antameng, et al. (2024) melihat Generasi Z sebagai aktor komunikasi yang sangat proaktif dalam menyeleksi media pemenuhan informasi politiknya. Melalui platform visual seperti Instagram, generasi ini menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dengan cara merespons unggahan politik hingga membagikan kembali konten tersebut ke lingkaran sosialnya. Keterlibatan ini merupakan wujud nyata dari teori pemenuhan kebutuhan audiens. Generasi Z secara sadar menggunakan media sosial untuk menggali informasi terkini sekaligus menegaskan identitas politik mereka. Semakin sering mereka berinteraksi dengan sebuah tayangan bernuansa politik, semakin kuat pula dorongan mereka untuk ikut terlibat langsung dalam berbagai aktivitas demokrasi.

2.3.4. Stereotip & Stigma Negatif

Sebagai Peneliti, saya mendefinisikan stereotip maupun stigma negatif sebagai bentuk pelabelan buruk yang dilekatkan pada suatu kelompok tertentu

berdasarkan asumsi semata. Dalam ranah digital saat ini, platform media sosial sering kali bertindak sebagai ruang gema yang memperkuat prasangka tersebut secara masif. Khususnya bagi kelompok etnis minoritas, gejolak politik berskala besar layaknya sebuah demonstrasi kerap kali membangkitkan kembali memori kolektif terkait trauma masa lalu. Narasi provokatif yang menyebar luas tersebut memicu ketakutan kolektif bahwa mereka akan kembali menjadi sasaran ancaman di tengah ketidakstabilan negara. Kondisi ini memperlihatkan betapa kuatnya peran ruang digital dalam mereproduksi kewaspadaan sosial hingga membentuk persepsi kelompok minoritas secara mendalam.

Pandangan mengenai kuatnya pelabelan sosial ini sangat sejalan dengan temuan Huwaida dkk. (2025). Mereka menyoroti fenomena ketakutan berlebih yang berujung pada munculnya diskriminasi sosial di tengah masyarakat. Stigma negatif sering kali sengaja dimanfaatkan sebagai alat propaganda untuk memperkuat rasa ketidakpercayaan antarwarga. Lebih jauh lagi, persepsi keliru yang terus direproduksi ini berpotensi besar mengancam kerukunan hidup bersama sekaligus menciptakan ketegangan sosial yang berkepanjangan. Fenomena ini menegaskan bahwa prasangka buruk yang dibiarkan berkembang dapat menjadi instrumen perusak tatanan bermasyarakat yang sangat berbahaya.

Menambahkan dimensi psikologis dari pelabelan tersebut, Isnawati (2022) mengklasifikasikan stigma ke dalam dua bentuk utama yang saling memengaruhi, yakni stigma sosial maupun stigma yang berasal dari diri sendiri. Dalam kajiannya, ia menemukan bahwa lingkungan sekitar kerap kali memberikan penilaian buruk berupa stereotip negatif yang secara langsung menyudutkan

individu tertentu. Tekanan dari luar ini pada akhirnya merasuk ke dalam alam bawah sadar korban. Hal tersebut memicu munculnya perasaan terasing hingga mendorong mereka untuk menarik diri dari pergaulan sosial secara luas. Dinamika ini membuktikan bahwa pelabelan tidak hanya berdampak pada cara masyarakat memandang suatu kelompok, tetapi turut merusak cara kelompok tersebut memandang dirinya sendiri.

Konsep pelabelan di tengah situasi konflik juga dipertegas oleh Alkadri dkk. (2021) dalam studinya mengenai respons publik terhadap kelompok demonstran. Mereka menyoroti bagaimana masyarakat sering kali meletakkan stereotip negatif kepada para aktivis mahasiswa yang kerap terlibat dalam aksi protes di jalanan. Kelompok ini selalu diasosiasikan dengan citra perusuh maupun individu reaktif hingga sering dianggap bertanggung jawab atas terjadinya berbagai tindak kekerasan. Meskipun pelabelan ini hanya mewakili sebagian kecil kasus nyata di lapangan, pandangan tersebut terlanjur melekat kuat di benak publik. Bukti ini menunjukkan bahwa sebuah aksi unjuk rasa sangat rentan melahirkan stigma kolektif yang pada akhirnya merugikan reputasi kelompok tertentu secara tidak adil

2.3.5. *Generational Trauma*

Selain empat konsep di atas, penelitian ini juga berpijak pada konsep trauma antargenerasi (*generational trauma*) untuk menjelaskan mengapa dampak psikologis suatu peristiwa kekerasan bisa tetap dirasakan oleh generasi yang bahkan belum lahir ketika peristiwa itu terjadi. Yehuda dan Lehrner (2018)

mendefinisikan trauma antargenerasi sebagai kondisi ketika dampak psikologis dari sebuah peristiwa traumatis diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui pola pengasuhan maupun mekanisme biologis yang terbentuk sejak masa perkembangan anak. Kellermann (2001) memperkuat pemahaman ini dengan menjelaskan empat jalur transmisi trauma yang saling melengkapi, yaitu jalur psikodinamik, sosiokultural, sistem keluarga, dan biologis, di mana anak dapat menyerap kecemasan orang tuanya bukan lewat pengalaman langsung, melainkan lewat pola komunikasi, cerita, dan sikap yang terbawa dalam keseharian keluarga. Sejalan dengan itu, tinjauan sistematis yang dilakukan Dashorst dkk. (2019) menemukan bahwa kualitas pengasuhan dan keterikatan emosional antara orang tua penyintas dengan anaknya menjadi faktor penentu seberapa besar dampak trauma tersebut diwariskan, sehingga trauma antargenerasi bukan sekadar warisan pasif, melainkan proses yang terus dibentuk ulang dalam relasi keluarga. Menzies (2010) menambahkan bahwa fenomena ini tidak terbatas pada konteks *Holocaust* semata, melainkan berlaku pula pada kelompok masyarakat lain yang pernah mengalami kekerasan kolektif berbasis identitas, di mana dampaknya dapat diamati pada empat tingkatan sekaligus, yaitu individu, keluarga, komunitas, dan bangsa. Berpijak pada keempat pemahaman ini, penelitian ini memandang bahwa ketakutan yang dirasakan Gen-Z etnis Tionghoa atas paparan berita demo di TikTok tidak dapat dilepaskan dari warisan psikologis Tragedi Mei 1998 yang terus hidup dalam ingatan keluarga mereka, meskipun sebagian besar dari mereka belum lahir atau masih balita ketika peristiwa tersebut terjadi.

2.4 Kerangka Pemikiran

